

Peran Pemuda dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Komunitas Islam dan Kristen di Desa Bucu, Kembang Jepara

Fuad Fahmiy¹, Fathur Rohman²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2}

1211310004657@unisnu.ac.id, 2fathur_rohman@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of strengthening interreligious tolerance in Indonesia's multicultural society, with a focus on Bucu Village, located in Kembang Sub-district, Jepara Regency, which is known for its ability to maintain harmony between Muslim and Christian communities. The aim of this study is to examine how the youth in the village implement and internalize the values of tolerance, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of these efforts. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with religious leaders, youth, and community members, as well as documentation. The findings reveal that tolerance in Bucu Village has become institutionalized in the residents' daily lives, especially among the younger generation. The implementation of tolerance is reflected in the unity displayed during village activities, mutual respect for interfaith worship practices, and the organization of inclusive communal events. These values have been internalized from an early age through family upbringing and social environments. The main supporting factors include collective awareness, the role of community leaders, fair village leadership, and routine social interactions involving all groups. Challenges include persistent social stereotypes, feelings of marginalization among minority groups, and the influence of intolerant ideologies through social media. Solutions are pursued through strengthening interfaith communication, digital education, and the development of inclusive social activities. Thus, the youth of Bucu Village have become key agents of tolerance and symbols of harmony in a diverse society.

Keywords: *The Role of Youth, Tolerance, Islam and Christianity, Bucu Village*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memperkuat toleransi antar umat beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia, dengan fokus pada Desa Bucu, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara, yang dikenal mampu menjaga kerukunan antara umat Islam dan Kristen. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pemuda di desa tersebut mengimplementasikan dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuda, dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di Desa Bucu telah melembaga dalam kehidupan sehari-hari warga, khususnya generasi muda. Implementasi toleransi tampak melalui kekompakan dalam kegiatan desa, penghormatan terhadap ibadah lintas agama, dan penyelenggaraan acara bersama yang inklusif. Nilai-nilai ini telah diinternalisasi sejak dini melalui pendidikan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor pendukung utamanya adalah kesadaran kolektif, peran tokoh masyarakat, kepemimpinan

desa yang adil, dan rutinitas sosial yang melibatkan semua pihak. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi adanya stereotip sosial, rasa terpinggirkan pada kelompok minoritas, dan pengaruh paham intoleran dari media sosial. Upaya penyelesaian dilakukan melalui penguatan komunikasi lintas agama, edukasi digital, dan pengembangan kegiatan sosial yang inklusif. Dengan demikian, pemuda Desa Bucu mampu menjadi motor penggerak toleransi dan simbol harmoni dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: Peran Pemuda, Toleransi, Islam dan Kristen, Desa Bucu

PENDAHULUAN

Isu toleransi antar umat beragama di Indonesia terus menjadi perhatian, terutama dalam hubungan antara pemeluk Islam dan Kristen. Indonesia, meski dikenal sebagai negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, masih dihadapkan pada berbagai konflik bernuansa agama (Umam, 2023). Berdasarkan laporan dari (Institute, 2023), tercatat 329 kasus pelanggaran kebebasan beragama sepanjang tahun 2023, dengan kelompok Kristen sebagai salah satu pihak yang paling terdampak. Survei sosial menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menunjukkan sikap eksklusif, seperti keberatan memiliki tetangga berbeda agama (Arifin & Jatningsih, 2018). Penelitian (Adnan et al., 2024) menyatakan bahwa prasangka terhadap kelompok agama lain masih tinggi akibat kurangnya komunikasi lintas iman. Sedangkan (Abdillah et al., 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketegangan antar umat beragama sering muncul dalam bentuk mikroagresi sosial, bukan hanya dalam konflik besar.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi intoleransi ini antara lain minimnya komunikasi lintas iman, pengaruh ajaran agama yang disampaikan secara sempit, dan rendahnya kontrol sosial dari tokoh agama (Sukmayadi et al., 2023) (Tsalisa, 2024). Di samping itu, media sosial juga turut memperkeruh keadaan dengan menyebarkan ujaran kebencian dan narasi permusuhan antar agama secara masif (Putri et al., 2024). Kurikulum pendidikan pun sering kali gagal menanamkan nilai-nilai toleransi yang inklusif.

Padahal, dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi merupakan fondasi utama bagi terciptanya perdamaian, stabilitas sosial, dan pembangunan berkelanjutan (Usman, 2023). Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan menjadi kunci dalam membangun masyarakat inklusif, di mana setiap individu merasa aman dan dihargai dalam menjalankan ajaran agamanya (Mahpudz et al., 2021). Toleransi juga berperan sebagai etika sosial yang memperkuat rasa saling percaya antar warga, menumbuhkan kohesi sosial, dan meningkatkan ketahanan terhadap provokasi intoleransi (Apriliani et al., 2023). Masyarakat yang hidup dalam lingkungan toleran cenderung lebih damai, produktif, dan memiliki solidaritas tinggi, sehingga memperkuat toleransi menjadi langkah strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat pembangunan bangsa (Sahanuddin et al., 2024).

Implementasi toleransi antar umat beragama di Indonesia dilakukan melalui pendekatan formal dan informal. Pemerintah, lewat Kementerian Agama, mendorong program Moderasi Beragama untuk menciptakan kehidupan beragama yang seimbang dan inklusif (Kemenag, 2021). Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) juga dibentuk di tiap daerah untuk memfasilitasi dialog dan menyelesaikan konflik (Purwandari et al., 2022). FKUB berperan penting mencegah ketegangan agama dengan pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal (Rofiq, 2024). Di dunia pendidikan, sekolah mulai menerapkan kurikulum toleransi dan pelatihan guru tentang pendidikan multikultural. Namun demikian, implementasi nilai-nilai toleransi tidak hanya bergantung pada kebijakan negara, melainkan juga pada inisiatif masyarakat akar rumput. Penelitian (Nurhayati, 2023) menunjukkan bahwa inovasi sosial berbasis toleransi justru banyak tumbuh dari komunitas lokal melalui kerja sama lintas iman dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh nyata keberhasilan implementasi toleransi dapat dilihat di Desa Bucu, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Di desa ini, masyarakat Islam dan Kristen hidup berdampingan secara harmonis. Mereka saling mengunjungi dalam perayaan keagamaan, bergotong royong dalam pembangunan desa, serta menjaga komunikasi yang baik dalam berbagai kegiatan sosial. Toleransi juga dijaga oleh tokoh agama setempat yang secara aktif menjadi penengah dalam situasi sensitif dan mendorong dialog lintas iman.

Namun demikian, peran pemuda dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai toleransi di tingkat komunitas masih jarang mendapat perhatian khusus dalam kajian akademik. Padahal, pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial karena kedekatannya dengan teknologi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuannya dalam menjembatani generasi yang lebih tua dan lebih muda. Di Desa Bucu, keterlibatan pemuda dalam aktivitas lintas iman menjadi faktor penting yang memperkuat kohesi sosial antar umat beragama. Mereka aktif dalam kegiatan sosial bersama, seperti organisasi karang taruna, komunitas kreatif, dan forum diskusi lintas agama yang tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mencegah potensi konflik sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara khusus bagaimana kontribusi pemuda dalam mengimplementasikan toleransi tersebut, termasuk motivasi, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah konsep abstrak, melainkan dapat dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat, termasuk oleh kalangan muda. Keberhasilan Desa Bucu dalam membangun kehidupan antar umat beragama yang rukun dan damai menjadi contoh penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses implementasi toleransi tersebut berlangsung secara efektif, peran strategis pemuda di dalamnya, faktor-faktor pendukung yang memperkuatnya, serta tantangan yang dihadapi, agar praktik serupa dapat direplikasi di komunitas lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus instrumental, yang bertujuan mengeksplorasi praktik toleransi antar umat beragama antara komunitas Islam dan Kristen di Desa Bucu, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Studi kasus instrumental dipilih karena tidak hanya mengkaji satu fenomena lokal, tetapi juga bertujuan memahami kontribusi pemuda dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar iman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, dinamika, dan konteks sosial di balik relasi antar agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama (ustaz dan pendeta), tokoh masyarakat, serta warga dari kedua komunitas, dengan fokus khusus pada pemuda seperti anggota karang taruna, remaja masjid, dan komunitas pemuda gereja. Observasi diarahkan untuk mencatat interaksi sosial dan keterlibatan pemuda dalam aktivitas lintas agama, sedangkan dokumentasi berupa arsip desa, foto kegiatan, serta catatan forum pemuda digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari (B. Miles et al., 2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta validasi hasil melalui *member checking*. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menjalin relasi lintas iman. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas, meminta persetujuan sebelum wawancara, dan bersikap netral selama proses pengumpulan data, sebagaimana dianjurkan oleh (Moleong, 2017) dalam praktik penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil penelitian dan temuan harus menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian bagian pendahuluan. Sub judul pada pembahasan ditulis tanpa menggunakan nomor.

Desa Bucu adalah salah satu desa di Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Cepogo di utara, Desa Sumanding di selatan, Desa Cepogo dan Dudakawu di barat, serta Desa Cepogo dan Kaligarang di timur. Desa Bucu terdiri dari beberapa dukuh, yaitu Dukuh Bleber, Bendhosae, Krajan, Watulumpang, dan Nglencer, serta terbagi ke dalam 25 RT dan 5 RW. Dengan jumlah penduduk sekitar 4.350 jiwa pada tahun 2021, Bucu merupakan

salah satu desa dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi di Kecamatan Kembang, yakni sekitar 647 jiwa per kilometer persegi (BPS, 2022).

Di Desa Bucu, Kecamatan Kembang, Jepara, ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah berperan sebagai pelopor kerukunan dan kegotongroyongan warga, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti pembangunan pondok pesantren dan tempat pendidikan Al-Qur'an, di mana kedua kelompok saling membantu tanpa memandang perbedaan organisasi. Meski mayoritas penduduk Desa Bucu beragama Islam, kehidupan masyarakat tetap terbuka terhadap keberagaman, sebagaimana terlihat dari keterlibatan perwakilan Kristen dalam forum komunikasi umat beragama di tingkat kecamatan, yang juga diikuti oleh unsur NU dan Muhammadiyah. Kolaborasi lintas agama ini menunjukkan bahwa Desa Bucu tidak hanya menjaga harmoni internal umat Islam, tetapi juga membangun toleransi dengan umat Kristen melalui dialog dan kerja sama dalam menjaga kerukunan sosial.

1. Bentuk Implementasi Pemuda dalam Membangun Toleransi di Desa Bucu

Toleransi antar umat beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat, terutama di tengah perbedaan keyakinan. Alwi (Shihab, 1999) menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial tanpa harus mengorbankan prinsip dan keyakinan masing-masing. Desa Bucu adalah contoh nyata penerapan toleransi, di mana umat Islam dan Kristen hidup berdampingan dengan rukun, meskipun berbeda keyakinan. Di desa ini, bentuk toleransi terlihat dalam berbagai cara yang saling mendukung, menciptakan suasana harmonis di antara warga, tanpa ada konflik meskipun ada perbedaan agama dan organisasi keagamaan. Bentuk-bentuk implementasi toleransi di Desa Bucu dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

a. Mewujudkan Kekompakan Antar-Pemuda Lintas Agama dan Organisasi

Pemuda Desa Bucu berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari agama Islam (NU dan Muhammadiyah) maupun Kristen sebagai minoritas. Namun, mereka mampu menciptakan kekompakan yang kuat melalui kegiatan-kegiatan bersama di Karang Taruna dan forum kepemudaan desa. Kekompakan ini menjadi kunci terciptanya rasa saling percaya, menghargai perbedaan, serta memperkuat identitas kebangsaan yang melampaui sekat-sekat identitas kelompok.

b. Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Kesenjangan Hak

Para pemuda aktif menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai pendapat, menjunjung tinggi hak setiap individu sebagai warga desa, dan menjadikan asas kemanusiaan sebagai dasar interaksi sosial. Dalam musyawarah dan forum-forum desa, semua pihak diberi ruang untuk menyampaikan pandangan tanpa diskriminasi. Pandangan bahwa urusan agama adalah hak personal yang tidak boleh dipaksakan menjadi pegangan bersama yang memperkokoh keharmonisan hidup berdampingan.

c. Menyelenggarakan Kegiatan Lintas Agama yang Menyatukan

Pemuda Desa Bucu secara rutin mengadakan pertemuan dan kegiatan yang melibatkan seluruh unsur agama, seperti kerja bakti, lomba desa, dan acara kebudayaan. Pada acara penting seperti peringatan 17 Agustus, semua warga baik Islam maupun Kristen, ikut serta sebagai panitia dan peserta. Bahkan, dalam acara doa bersama, umat Kristen diberi kesempatan memimpin doa sesuai keyakinannya oleh pendeta mereka. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing dalam ruang publik.

d. Menjaga Keharmonisan dalam Peribadatan dan Momen Sosial Keagamaan

Kehidupan peribadatan di Desa Bucu mencerminkan toleransi yang nyata. Masjid dan gereja berdiri tidak berjauhan, namun keduanya hidup berdampingan tanpa konflik. Saat ibadah berlangsung, masyarakat sekitar menghormati dan menjaga ketenangan lingkungan. Jika ada warga yang meninggal, seluruh warga, terlepas dari agama, ikut datang menghormati, dengan tetap memperhatikan tata cara agama masing-masing, mencerminkan penghargaan atas kemanusiaan dan nilai solidaritas sosial.

e. Memperkuat Persatuan dalam Semangat Kebangsaan

Perayaan kemerdekaan Indonesia menjadi momentum penting yang dimanfaatkan pemuda untuk memperkuat rasa persatuan. Pada saat 17 Agustus, seluruh warga desa berkumpul dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tanpa melihat perbedaan agama atau golongan. Mereka berdiri bersama sebagai warga negara Indonesia yang satu, menunjukkan bahwa semangat nasionalisme mampu menjadi pengikat yang kuat dalam menjaga toleransi dan kebersamaan di tengah keragaman.

Dengan bentuk-bentuk implementasi tersebut, pemuda Desa Bucu telah berhasil membuktikan bahwa toleransi tidak hanya sebatas wacana, melainkan budaya hidup yang dipraktikkan dalam keseharian. Melalui kolaborasi, penghormatan, dan semangat kebersamaan, mereka menjadi motor penggerak keharmonisan desa yang plural dan inklusif.

2. Internalitas Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai toleransi di Desa Bucu tidak hanya hadir pada momen-momen seremonial atau acara formal, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif dan pembiasaan dalam kehidupan warga sehari-hari. Internalitas ini tercermin dalam beberapa aspek:

a. Sikap Saling Menghargai Tanpa Paksaan

Pemuda dan masyarakat Desa Bucu meyakini bahwa agama dan keyakinan adalah urusan personal yang tidak bisa dipaksakan. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial, mereka tidak mempermasalahkan perbedaan,

melainkan lebih fokus pada persamaan sebagai sesama manusia yang berhak dihargai. Sikap ini tercermin dalam tutur kata, perlakuan sehari-hari, dan upaya menjaga kenyamanan dalam bergaul lintas agama.

b. Kebiasaan Gotong Royong Tanpa Diskriminasi

Warga, termasuk pemudanya, sudah terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, atau saat ada hajatan dan musibah. Tidak ada pengotakan berdasarkan agama atau golongan, karena gotong royong dipahami sebagai tanggung jawab bersama sebagai warga desa.

c. Keterbukaan dalam Komunikasi dan Pergaulan

Dalam pergaulan sehari-hari, pemuda dari Islam (NU dan Muhammadiyah) maupun Kristen berinteraksi tanpa canggung. Mereka bermain, belajar, dan berdiskusi bersama. Bahkan dalam perbedaan pendapat pun, mereka tetap menjaga etika dan menghargai pandangan yang berbeda. Keterbukaan ini memperkuat rasa saling percaya dan menghindari prasangka negatif.

d. Kebiasaan Menjaga Ketertiban dan Kenyamanan Beribadah

Salah satu bentuk internalisasi toleransi adalah sikap warga yang saling menjaga kenyamanan antar umat saat beribadah. Misalnya, tidak menghidupkan suara keras saat tetangga sedang beribadah, membantu mengamankan jalan saat ada acara keagamaan, dan menghargai waktu-waktu sakral dari masing-masing agama.

e. Refleksi Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan

Dalam lingkungan keluarga dan tetangga, anak-anak dibiasakan untuk menghargai teman yang berbeda keyakinan. Orang tua memberi contoh dalam menjaga lisan dan perilaku yang tidak menyinggung agama lain. Hal ini memperlihatkan bahwa toleransi telah menjadi nilai yang ditanamkan sejak dini dan diwariskan antar generasi.

Dengan internalisasi ini, nilai toleransi di Desa Bucu bukan lagi sekadar slogan, tetapi telah mengakar dalam kesadaran dan laku hidup masyarakatnya. Pemuda sebagai agen perubahan memegang peran penting dalam menjaga, merawat, dan menularkan nilai ini demi terciptanya kehidupan desa yang damai dan harmonis dalam keberagaman.

3. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Toleransi oleh Pemuda di Desa Bucu

Nilai toleransi yang hidup dalam keseharian masyarakat Desa Bucu tidak muncul secara tiba-tiba. Ada berbagai faktor yang menjadi pendukung kuat sehingga toleransi tidak hanya menjadi ajaran, tetapi juga menjadi bagian dari

kebiasaan dan karakter warga. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mendorong kuatnya internalisasi nilai toleransi tersebut:

a. Kesadaran Bersama Akan Pentingnya Hidup Rukun

Masyarakat Desa Bucu memiliki pemahaman yang kuat bahwa hidup dalam perdamaian dan saling menghormati jauh lebih bermanfaat daripada mempertajam perbedaan keyakinan. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman hidup berdampingan antar umat beragama yang telah terjalin lama, sehingga memunculkan sikap saling menghargai dan menghindari konflik.

b. Pendidikan Nilai dari Keluarga dan Tokoh Masyarakat

Orang tua, guru ngaji, pendeta, dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter toleran sejak dini. Anak-anak dibiasakan untuk menghormati teman berbeda agama, tidak merendahkan keyakinan orang lain, dan menjaga sikap sopan dalam berbicara serta bertindak. Nilai-nilai ini tertanam kuat dan terbawa hingga mereka dewasa.

c. Peran Karang Taruna dan Kegiatan Sosial Inklusif

Karang Taruna menjadi ruang kebersamaan bagi pemuda lintas agama dan organisasi. Melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, perlombaan, dan acara desa, para pemuda belajar bekerja sama dan membangun rasa saling percaya. Kegiatan ini dirancang inklusif tanpa membedakan agama atau latar belakang, sehingga memperkuat solidaritas antar warga.

d. Keseharian yang Membiasakan Kehidupan Berdampingan

Masjid dan gereja yang letaknya berdekatan menjadi simbol konkret kehidupan berdampingan. Warga sudah terbiasa saling menjaga kenyamanan saat ibadah berlangsung, bahkan saling membantu saat ada acara keagamaan atau musibah kematian. Pengalaman hidup seperti ini secara perlahan membentuk kebiasaan saling menghormati yang kuat.

e. Kepemimpinan Desa yang Adil dan Mengayomi Semua Warga

Para pemimpin desa, baik kepala desa maupun tokoh agama, bersikap netral dan tidak membedakan perlakuan terhadap warga. Mereka memberi teladan dalam menghormati perbedaan serta aktif mendorong warga untuk hidup damai. Kepemimpinan yang adil ini menciptakan rasa aman dan menjadi fondasi kuat tumbuhnya sikap saling menghargai.

Dengan dukungan faktor-faktor utama tersebut, toleransi di Desa Bucu tidak hanya menjadi slogan, tetapi telah melekat sebagai budaya dan gaya hidup bersama yang diwariskan lintas generasi.

4. Faktor Penghambat Implementasi Nilai Toleransi oleh Pemuda di Desa Bucu serta Upaya Penyelesaiannya

Meskipun Desa Bucu dikenal sebagai desa yang mempraktikkan toleransi dengan baik, tidak jarang ada faktor-faktor yang menghambat upaya pemuda dalam mempertahankan dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi tersebut. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pemuda di desa ini, serta upaya penyelesaian yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut:

a. Minoritas Agama yang Cenderung Menarik Diri

Pemuda Kristen di Desa Bucu terkadang merasa terisolasi, terutama ketika mereka menghadiri acara yang mayoritas dihadiri umat Islam. Meskipun hidup dalam lingkungan toleran, kadang mereka merasa terpinggirkan, yang bisa mengurangi rasa kebersamaan antar warga. Untuk mengatasi hal ini, pemuda dari berbagai agama berusaha melibatkan pemuda Kristen lebih banyak dalam kegiatan desa, seperti kerja bakti atau lomba 17 Agustus. Mereka juga memastikan semua kelompok agama merasa dihargai dan diterima dalam setiap kegiatan, menciptakan suasana yang lebih inklusif dan akrab.

b. Stereotip Antar-Kelompok yang Masih Melekat

Meskipun sudah terbentuk budaya toleransi, masih ada stereotip di kalangan sebagian warga, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas. Pemuda dari kelompok mayoritas kadang memiliki pandangan negatif terhadap pemuda dari kelompok minoritas, begitu juga sebaliknya. Stereotip ini membuat jarak antar-kelompok semakin lebar. Untuk mengatasi hal ini, pemuda di Desa Bucu, khususnya yang tergabung dalam Karang Taruna, aktif menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan semua agama. Lewat acara bersama seperti peringatan hari besar nasional, mereka memberikan kesempatan bagi pemuda dari berbagai latar belakang untuk saling mengenal lebih dekat. Selain itu, mereka mengadakan diskusi terbuka dan bekerja sama dengan tokoh agama untuk menyebarkan pesan pentingnya saling menghargai.

c. Masuknya Paham Intoleran Melalui Media Sosial

Di zaman sekarang, media sosial menjadi tempat yang mudah bagi penyebaran paham intoleran. Pemuda Desa Bucu yang biasanya hidup rukun kadang terpapar konten yang mengandung kebencian atau diskriminasi. Hal ini bisa mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perbedaan. Untuk mengatasi hal ini, pemuda bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat mengedukasi warga tentang pentingnya bijak menggunakan media sosial. Mereka juga mengadakan diskusi dan seminar tentang bahaya intoleransi di media sosial. Karang Taruna pun aktif membuat konten yang mengajak hidup damai dan saling menghargai.

5. Analisis Teoritis terhadap Peran Pemuda dan Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Bucu

Toleransi, menurut (Shihab, 1999), adalah sikap saling menghargai perbedaan tanpa mengorbankan prinsip atau keyakinan masing-masing. Di Desa Bucu, implementasi toleransi terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan berbagai latar belakang agama, seperti Islam (NU dan Muhammadiyah) dan Kristen. Pemuda desa ini menerapkan toleransi bukan hanya sebagai ajaran, tetapi juga sebagai budaya, melalui kegiatan bersama yang melibatkan semua unsur agama, baik dalam acara formal seperti 17 Agustus maupun kegiatan sosial sehari-hari. Hal ini mencerminkan prinsip dasar toleransi, seperti saling menghormati, kesetaraan hak, dan kebersamaan tanpa memandang perbedaan agama, serta keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial antar umat beragama yang membangun masyarakat yang harmonis.

Internalisasi nilai toleransi di Desa Bucu tercermin dalam pola hidup masyarakat, khususnya pemuda, yang menunjukkan bahwa nilai ini tumbuh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Galtung (1996) dalam teori konstruktivisme sosial. Toleransi di desa ini tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang tampak dalam sikap saling menghargai, keterbukaan berkomunikasi, dan gotong royong lintas agama. Hal ini merupakan hasil dari pembiasaan dan kesadaran kolektif yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan nilai dalam keluarga dan lingkungan, sehingga menciptakan dasar yang kuat bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Faktor pendukung implementasi toleransi di Desa Bucu dapat dianalisis melalui teori fungsionalisme sosial dari (Durkheim, 2011), yang menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan integrasi sosial dalam membentuk masyarakat yang stabil. Kesadaran akan pentingnya hidup rukun, dukungan dari keluarga, pendidikan agama yang inklusif, serta peran aktif Karang Taruna menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai toleransi. Dengan adanya keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama dan pemuda, nilai toleransi diperkuat sebagai bagian dari budaya desa yang diwariskan lintas generasi.

Faktor penghambat dalam implementasi toleransi di Desa Bucu, seperti dijelaskan dalam teori konflik sosial (Coser, 1956), mencakup ketegangan antar kelompok akibat perbedaan keyakinan, stereotip sosial, dan pengaruh paham intoleran melalui media sosial. Meskipun masyarakat tampak harmonis, tantangan seperti stereotip antara mayoritas dan minoritas serta masuknya ide-ide intoleran tetap ada. Namun, pemuda desa berupaya mengatasinya dengan mengadakan kegiatan lintas agama, memfasilitasi dialog terbuka, dan memberikan edukasi penggunaan media sosial secara bijak. Upaya ini mencerminkan pentingnya komunikasi sosial, sebagaimana ditegaskan (Habermas, 1984), sebagai sarana untuk mengurangi prasangka dan memperkuat pemahaman antar kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Bucu, Kecamatan Kembang, Jepara, merupakan contoh nyata dari masyarakat multireligius yang berhasil menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Peran pemuda sangat sentral dalam menjaga dan menghidupkan toleransi tersebut melalui berbagai kegiatan lintas agama yang inklusif, seperti kerja bakti, forum kepemudaan, dan perayaan hari besar nasional, yang mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas kebangsaan. Internalisasi nilai toleransi tampak dalam pola interaksi yang penuh penghargaan terhadap perbedaan, kebiasaan gotong royong, keterbukaan komunikasi, serta penghormatan terhadap ibadah umat lain. Toleransi tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah menjadi budaya yang hidup, diwariskan melalui pendidikan nilai dalam keluarga, peran tokoh masyarakat, serta kepemimpinan desa yang adil dan mengayomi.

Faktor-faktor pendukung, seperti kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun, pendidikan inklusif, peran Karang Taruna, dan kehidupan berdampingan secara fisik antara masjid dan gereja, berkontribusi besar dalam memperkuat harmoni sosial di tengah keragaman. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti stereotip antar-kelompok, kecenderungan minoritas untuk menarik diri, dan pengaruh paham intoleran dari media sosial. Meski begitu, pemuda Desa Bucu berhasil menanggapi hambatan tersebut secara proaktif melalui pendekatan dialog, edukasi media, serta kegiatan kolaboratif yang inklusif.

Secara teoritis, praktik toleransi di Desa Bucu selaras dengan teori konstruktivisme sosial (Galtung), fungsionalisme sosial (Durkheim), serta teori konflik sosial (Coser) dan komunikasi sosial (Habermas), yang menekankan bahwa toleransi dapat tumbuh melalui kesadaran kolektif, kebiasaan interaksi sosial yang positif, dan ruang dialog antar kelompok. Dengan demikian, Desa Bucu menunjukkan bahwa harmoni antar umat beragama dapat terwujud dan dipelihara secara berkelanjutan melalui peran aktif pemuda sebagai agen perdamaian dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Fitri, S., & Wahyuni, E. (2022). Gambaran tingkat Mikroagresi pada Siswa Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 233–240.
- Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3), 1–6.
- Apriliani, V. D., Santoso, G., Acep, & Murtini, E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.

- Arifin, M. Z., & Jatiningsih, O. (2018). Perbandingan sikap toleransi beragama antara peserta didik di Boarding School dan Non Boarding School di SMP Luqman Al Hakim Surabaya dan SMPN 21 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(3), 1091–1105.
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- BPS. (2022). *KECAMATAN KEMBANG DALAM ANGKA Kembang Subdistrict in Figures 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. The Free Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4 (ed.)). Pustaka Belajar.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri. IRCiSoD.
- Habermas, J. (1984). The Theory of Communicative Action. In *Reason and the Rationalization of Society* (Vol. 1). Beacon Press.
- Institute, S. (2023). *Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023*. CNN Indonesia.
- Kemenag. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mahpudz, A., Kulyawan, R., & Riandana, T. E. (2021). Memperkuat pendidikan toleransi dan demokrasi bagi pemilih pemula dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan global untuk menumbuhkan warga negara cerdas. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3, 1–8. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/8651>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendetang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
- Purwandari, R., Aprilia, N., & Sir, T. A. K. (2022). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 198. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i2.261>
- Putri, T. C., Gisela, E. S., Alyshia, D. N., Otnel, V., & Oloan, R. (2024). Peran Media Sosial dalam Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11), 124–133.
- Rofiq, A. (2024). Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai Perwujudan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Al-Tsiqoh*

(*Ekonomi Dan Dakwah*), 8(2), 50–78.

Sahanuddin, A. S., Athasya, F. A., Saputra, Muhammad Rakan Ardiansyah, Z., & Marwa, M. (2024). Analisis Toleransi Dalam Kehidupan Bertetangga Antar Warga Lokal Dan Pendatang. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 28–36.

Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan.

Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>

Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>

Umam, Z. (2023). *Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotik Umberto Eco)*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Usman, I. (2023). Islam, Toleransi Dan Kerukunan Umat Antar Beragama. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1474>